



Analisis Konsep Iman dan Pengorbanan Abraham dalam Film *His Only Son*

Yohanes Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Lawang

brotherjohn07@gmail.com

Article History

Received

6 Februari 2024

Revised

11 Juni 2024

Accepted

11 Juni 2024

Abstract: This article aims to analyze the concept of Abraham's faith and sacrifice from the perspective of Christian faith through the dialogue between Abraham and other characters in the film *His Only Son*. This research uses a descriptive-qualitative approach with Mikhail Bakhtin's dialogical semiotic analysis. The results of the study show that the use of Bakhtin's dialogical analysis in this film enriches the narrative by presenting various emotional and intellectual perspectives through polyphony, heteroglossia, and carnivalesque that display the complexity of dialogue between characters and deepen the understanding of internal and external conflicts. Sacrificing Isaac (his son) in *His Only Son* shows a significant shift in power by transcending traditional fatherly authority to obey God's command. It shows Abraham's true faith and full trust in God.

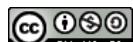
Keywords: Abraham, faith, film *His Only Son*, sacrifice

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang konsep iman dan pengorbanan Abraham dari perspektif iman Kristen melalui dialog antara Abraham dengan karakter-karakter lain yang ada di dalam film *His Only Son*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis semiotika dialogis Mikhail Bakhtin. Hasil analisis menunjukkan penggunaan analisis dialogis Bakhtin dalam film ini memperkaya narasi dengan menghadirkan beragam perspektif emosional dan intelektual melalui polifoni, *heteroglossia*, dan *carnivalesque* yang menampilkan kompleksitas dialog antar karakter serta memperdalam pemahaman tentang konflik internal maupun eksternal. Tindakan mengorbankan Ishak (anaknya) dalam film *His Only Son* menunjukkan pergeseran kekuasaan yang signifikan dengan melampaui otoritas tradisional kebapakan untuk taat pada perintah Tuhan. Hal tersebut menunjukkan iman sejati dan kepercayaan penuh Abraham pada Tuhan.

Kata Kunci: Abraham, film *His Only Son*, iman, pengorbanan

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk media informasi yang paling menarik bagi masyarakat saat ini adalah film. Film memiliki pengaruh yang besar dalam mengkomunikasikan suatu pesan dengan cara yang unik dan menarik. Film dapat merepresentasikan fakta individu maupun sosial dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu refleksi realitas. Sebagai representasi realitas, film juga dengan sangat masif mampu membentuk dan menciptakan



realitas berdasarkan kode, konvensi dan ideologi budaya. Film juga seringkali menjadi cermin bagi nilai-nilai dan konsep sosial, budaya maupun agama yang begitu dalam. Dengan perkembangan media digital yang begitu pesat, maka banyak terjadi mediatisasi menjadi film, seperti misalnya dari musik ke film, novel ke film, sastra ke film, *folk* ke film, dan bahkan cerita dari Alkitab juga difilmkan.

Setiap pesan atau informasi yang disampaikan melalui film pasti memiliki tujuan yang spesifik, entah itu tujuan moral, budaya, sosial, politik, ekonomi, teknologi dan bahkan religius. Salah satunya adalah film *His Only Son* yang membawa pesan atau informasi yang memiliki makna religius yang sangat dalam tentang kisah Abraham. Film *His Only Son* yang disutradarai oleh David Helling rilis pada Maret 2023 di Amerika dan Agustus 2023 di Indonesia. Film ini diangkat dari narasi teks kitab suci umat Kristen di Kejadian 22 dengan tema Abraham yang diperintahkan untuk mengorbankan anaknya yang tunggal yaitu Ishak di tanah Moria. Claus Westermann mengungkapkan bahwa Kejadian 22 merupakan salah satu narasi yang paling indah dalam Perjanjian Lama.¹ Peneliti tidak menemukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan film *His Only Son* namun ada penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis semiotika dialogis Mikhail Bakhtin sebagai metode penelitiannya.

Berikut ini penulis paparkan dua penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis semiotika dialogis Bakhtin dalam kaitannya dengan narasi Alkitab. Judy Fentress-Williams meneliti tentang karakter Abraham dalam Kejadian 18 menggunakan analisis dialogis Bakhtin dengan teori *Internal Family System*. Hasil dari penelitiannya adalah pertama, panggilan Tuhan secara teologis adalah suatu keutuhan dalam keluarga karena yang menjadi penghalang bukanlah yang dari luar namun yang dari dalam diri sendiri atau dalam keluarga. Kedua, teofani yang dialami Abraham merupakan suatu realitas perjumpaanya secara pribadi dengan Tuhan sebagai penguasa semesta. Ketiga, aksi tawar menawar Abraham dengan Tuhan bisa terjadi karena Abraham telah mengesampingkan aspek-aspek duniawi di dalam dirinya.² Mark Lackowski dalam penelitiannya fokus pada pencarian karakter Delilah sebagai salah satu karakter yang dianggap misterius dalam Perjanjian Lama. Mengacu kepada konsep dialogis Mikhail Bakhtin, Lackowski menyimpulkan bahwa identifikasi terhadap karakter Delilah tentang apakah dia sebagai korban, pemenang atau penjahat adalah “tidak bisa diselesaikan” karena karakter Delilah menunjukkan bagaimana dia secara bersamaan merepresentasikan peran sebagai korban, pemenang, dan penjahat.³

¹ Claus. Westermann and David Green (Ed.), *Genesis* (London & New York: T. & T. Clark International, 2004), 160.

² Judy Fentress-Williams, “Abraham and the Multiverse,” *Interpretation (United Kingdom)* 77, no. 1 (1 January, 2023): 33-39, <https://doi.org/10.1177/00209643221132547>.

³ Mark Lackowski, “Victim, Victor, or Villain? The Unfinalizability of Delilah,” *Journal of the Bible and Its Reception* 6, no. 2 (1 October 2019): 197, <https://doi.org/10.1515/JBR-2019-0005>.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana konsep iman dan pengorbanan Abraham berdasarkan film *His Only Son* yang diadopsi dari teks kitab suci Kejadian 22. Melalui analisis dengan dialogis Bakhtin maka pembaca dapat memahami makna yang tidak hanya terbentuk melalui tanda-tanda linguistik, melainkan juga melalui interaksi sosial dan dialog antar tokoh dalam narasi dengan berbagai macam perspektif dan pengalaman. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap film *His Only Son* adalah, pertama, film tersebut baru dirilis pada tahun 2023 sehingga menarik untuk dilakukan analisis yang mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan konsep iman dan pengorbanan Abraham. Kedua, media film yang digunakan untuk menyampaikan pesan religiusnya sangat kontekstual di era masa kini sehingga mempermudah pembaca memahami cerita dan makna film yang diadopsi dari Kejadian 22. Ketiga, Abraham yang menjadi karakter utama dalam film tersebut merupakan tokoh besar yang sangat ikonik dan berpengaruh terhadap perkembangan agama Samawi, yaitu kaum Yahudi, Kristen dan Islam (yang dikenal dengan nama Ibrahim).⁴ Keempat, alur *flashback* narasi yang ditunjukkan dalam film sangat unik dan dramatis sehingga menghidupkan cerita.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis film (sebagai teks) dan studi literatur. Analisis ini menggunakan konsep analisis semiotika Bakhtin. Analisis semiotika Bakhtin mencakup analisis dialogis, polifoni, heteroglossia, konteks sosial dan peran pembaca. Analisis dialogis menekankan pentingnya dialog atau percakapan dalam film. Polifoni yaitu, mengidentifikasi berbagai suara atau perspektif yang hadir dan memahami cara mereka saling berinteraksi dan berkonflik. Heteroglossia yang memberikan tekanan pada kombinasi pernyataan-pernyataan yang mengkonstruksi sebuah teks. Konteks sosial menekankan bagaimana nilai, norma dan ideologi memengaruhi pengertian dan interpretasi film. Peran pembaca memiliki kemungkinan dalam membentuk makna teks yang berbeda.

Data penelitian diperoleh dari dialog atau interaksi sosial antar tokoh dalam film *His Only Son* sebagai sumber utama. Interaksi sosial lebih mengacu kepada hubungan, interaksi atau komunikasi antar karakter yang diperankan dalam film tersebut melalui dialog. Kemudian menganalisisnya berdasarkan analisis semiotika Bakhtin untuk menjawab bagaimana konsep iman dan pengorbanan Abraham dalam film *His Only Son* ditinjau dari perspektif iman Kristen yang fokus kepada dialog internal Abraham, dialog Abraham dengan Tuhan dan dengan karakter lain. Peneliti juga menggunakan sumber-sumber literatur seperti buku dan jurnal dari para ahli biblika Perjanjian Lama yang

⁴ Bruce Feiler, *Abraham : A Journey to the Heart of Three Faiths* (New York: William Morrow, 2004), 9.

membahas tentang iman Abraham, khususnya yang kaitannya dengan Kejadian 22 sebagai referensi tambahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Film *His Only Son*

Film *His Only Son* yang dirilis tahun 2023 karya David Helling yang diproduksi oleh *Commissioned Pictures* dan *RockBridge Productions* ini ber-genre drama-sejarah yang diadopsi dari kisah Abraham di Kejadian 22. Film tersebut menceritakan tentang kisah Abraham di dalam pengembaraannya ke tanah yang dijanjikan Tuhan, Abraham dalam perjumpaan pribadinya dengan Tuhan diperintahkan untuk mempersembahkan Ishak anaknya yang lahir dari Sarah sebagai korban bakaran kepada Tuhan di tanah Moria. Abraham menceritakan kepada Sarah tentang peristiwa tersebut dan mengungkapkan bahwa dia harus pergi bersama Ishak. Abraham tidak menceritakan kepada siapapun tentang perintah Tuhan untuk mengorbankan Ishak sebagai korban bakaran (kecuali kepada Ishak ketika mereka sudah tiba di tanah Moria), Abraham hanya menceritakan kepada Sarah dan Eliazer (pimpinan pelayan Abraham) bahwa dia akan pergi ke tanah Moria untuk mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan. Hal tersebut membuat Sarah kuatir karena suami dan anak satu-satunya akan pergi ke tanah Moria yang jauh dan berbahaya.

Pada akhirnya Abraham tetap melakukan perintah Tuhan dan pergi bersama Ishak serta kedua orang bujangnya yaitu Kezlar (anak Eliazer) dan Eshcolam ke tanah Moria. Sepanjang perjalanan Abraham mengalami konflik di dalam dirinya sendiri dan sering melihat *flashback* tentang janji Tuhan kepadanya yaitu tentang suatu bangsa yang besar dari keturunannya seperti pasir dan bintang di langit banyaknya, namun di satu sisi realitanya dia justru diperintahkan untuk mengorbankan anak tunggalnya yaitu Ishak menjadi korban bakaran kepada Tuhan. Ketika tiba di tanah Moria, Abraham hanya pergi berdua dengan Ishak ke atas gunung yang kemudian mempersiapkan mezbah untuk korban bakaran, saat itulah Abraham jujur kepada Ishak bahwa dia adalah korban yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Namun ketika Abraham akan menghunuskan pisauanya kepada Ishak, Tuhan menghentikannya dan berbicara kepadanya untuk tidak mempersembahkan Ishak karena Tuhan sudah memastikan bahwa Abraham adalah orang yang sungguh takut akan Tuhan. Karena Tuhan melihat iman Abraham yang begitu besar maka disediakan-Nya domba sebagai korban bakaran pengganti Ishak di Moria.

Polifoni dalam Film *His Only Son*

Dalam film ini, dapat dilihat bagaimana polifoni muncul melalui karakter-karakter yang mendramatisasi cerita. Abraham sebagai pemeran protagonis, menghadapi konflik internal yang mendalam ketika dia menerima perintah Tuhan untuk mengorbankan Ishak

sebagai korban bakaran di tanah Moria dan dia berdoa kepada Tuhan supaya dia yang mati bukan Ishak. Kemudian ada karakter pendukung lainnya dalam cerita yang menghidupkan cerita yaitu Tuhan, Sarah, Ishak, Eliazer, Kezlar dan Eshcolam. Sarah sebagai istri Abraham dalam dialognya menunjukkan polifoni yang berada dalam posisi yang tidak konsisten karena sering meragukan janji Tuhan. Iman Sarah lebih kepada bagaimana dia mengalami suatu peristiwa terlebih dahulu baru kemudian dia memercayainya. Ishak adalah peran yang pasif dan lugu namun karakteristiknya juga sangat logis dan realistik, dia banyak mengajukan pertanyaan tentang Tuhan dan keputusan-keputusannya kepada Abraham.

Karakter Eliazer hanya muncul dalam satu adegan di film ini, namun percakapannya dengan Abraham ketika berada di padang menunjukkan kualitas imannya. Dia tidak meragukan karya dan kuasa Tuhan yang disembah oleh Abraham, tuannya. Kezlar, memiliki karakteristik yang mirip dengan ayahnya, Eliazer. Dia seorang hamba yang sangat rendah hati dan taat kepada Abraham sebagai tuannya, dan dia beriman juga kepada Tuhan-nya Abraham. Eshcolam adalah tokoh yang berperan sebagai salah satu hamba Abraham yang berasal dari Filistin. Banyak adegan yang ditunjukkan dalam dialognya dengan Abraham di sepanjang film, Eshcolam menunjukkan karakteristiknya sebagai seorang yang menentang konsep iman dan pengorbanan Abraham, pernyataan dan pertanyaannya yang sangat logis menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan yang luas dan maju yang kemungkinan dipengaruhi oleh peradapan yang sudah maju dari bangsa Filistin. Jadi, polifoni dalam film *His Only Son* menciptakan kompleksitas karakter yang membuat pembaca terlibat dalam intensitas emosional. Polifoni tersebut juga menciptakan lapisan-lapisan yang kompleks dalam narasi, menggambarkan adanya kesepakatan, konflik/perdebatan, dan pertentangan yang melekat antar tokoh. Hal ini memberikan kedalaman pada karakter dan tema film, serta mampu menggiring pembaca untuk merenungkan pertanyaan tentang iman dan pengorbanan Abraham.

Jadi, dalam film *His Only Son*, konsep polifoni memainkan peran penting dalam memperkaya kompleksitas karakter-karakter dan dinamika naratifnya. Melalui berbagai suara dan perspektif yang berbeda, penonton diperkenalkan pada lanskap emosional dan intelektual yang beragam, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh setiap karakter. Misalnya, suara internal Abraham yang dipenuhi dengan kebingungan dan ketakutan akan pengorbanan yang dihadapinya, berkontras dengan suara Ishak yang mungkin mencerminkan kepatuhan dan kebingungan yang sama di hadapan kehendak ayahnya. Polifoni ini menciptakan lapisan-lapisan kompleksitas dalam naratif, memperkaya pengalaman penonton dengan mengeksplorasi berbagai dimensi psikologis dan moral yang mendasari karakter-karakter utama.

Analisis Semiotika Mikhail Bakhtin dalam Film *His Only Son*

Dalam konsep analisis semiotika dialogis Bakhtin, yang dibicarakan bukan hanya objek-objek perkataan para pengarang, melainkan juga subjek-subjek perkataan mereka sendiri sebagai tokoh dalam cerita yang juga secara langsung memiliki makna.⁵ Bakhtin mengatakan bahwa dalam dialogis ada *self* (diri sendiri) yang membutuhkan *other* (yang lain) agar mampu melihat *self* (dirinya sendiri) secara utuh, *other* (yang lain) merupakan bagian penting dari proses membangun kesadaran akan *self* (diri sendiri). Jadi menurut Bakhtin, relasi dialogis antara *self* (diri sendiri) dan *other* (yang lain) akan membantu membangun sebuah kesadaran akan diri kedua belah pihak. Baik *self* (diri sendiri) maupun *other* (yang lain) yang secara bersama berfungsi sebagai suatu respon simbiosis.⁶

Bakhtin juga memperkenalkan dua konsep yang penting yang dapat dianggap sebagai suatu metode dalam dialogis, yaitu *heteroglossia* dan *carnivalesque*. *Heteroglossia* adalah konsep yang merujuk pada keragaman bahasa dan suara (polifoni) dalam sebuah teks atau dialog. Dalam konteks teori Bakhtin, *heteroglossia* mengakui bahwa tidak ada kata atau ucapan tunggal yang berdiri sendiri; semuanya dipengaruhi oleh berbagai pengaruh sosial, budaya, dan bahasa.⁷ Konsep *heteroglossia* menunjukkan bahwa setiap orang akan membawa pengalaman, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda ke dalam percakapan atau teks, dan ini menciptakan dinamika yang kaya dan kompleks dalam komunikasi. Dalam sastra, hal tersebut dapat tercermin dalam penggunaan beragam gaya bahasa, dialog karakter yang berbeda, dan sudut pandang yang beragam.⁸ *Heteroglossia* berfungsi untuk mengungkapkan suatu kesenjangan, mitologi, agama, sosial politik dan sistem sastra itu sendiri bersamaan dengan unsur-unsur lain seperti sistem budaya dan ideologi.⁹

Bakhtin menganggap keduanya, *heteroglossia* dan *carnivalesque*, sebagai cara untuk menghadirkan kehidupan dan dinamika dalam sastra dan budaya. Ia berpendapat bahwa melalui penggunaan bahasa yang bervariasi dan permainan dengan norma-norma sosial, maka teks-teks dapat mencerminkan keragaman pengalaman dan pandangan,

⁵ Raman Selden, Peter Widdowson, and Peter Brooker, *A Reader's Guide to Literary Theory* (Harlow: Pearson Longman, 2005), 40; Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya," *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1, no. 2 (28 August 2017): 240, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>.

⁶ Michael Holquist, *Dialogism : Bakhtin and His World* (London & New York: Routledge, 2002), 17-18, 75, <https://www.routledge.com/Dialogism-Bakhtin-and-His-World/Holquist/p/book/9780415280082>; Peter Hitchcock, "The World According to Globalization and Bakhtin," *Materializing Bakhtin*, 2000, 8, https://doi.org/10.1057/9780230501461_2; Fadlil Manshur and Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin," 239, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>.

⁷ Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin," 241; Holquist, *Dialogism*, 67.

⁸ Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin," 241; Holquist, *Dialogism*, 67.

⁹ Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin," 242; M. M. (Mikhail Mikhaïlovich) Bakhtin and Michael Holquist, *The Dialogic Imagination : Four Essays* (Austin: University of Texas Press, 1981), 368.

serta menggugah pemikiran yang kritis dan analitis. Dengan mengintegrasikan *heteroglossia* dan *carnivalesque* dalam karyanya, Bakhtin membantu membuka jendela bagi penelitian sastra dan analisis budaya yang lebih kontekstual dan dinamis.

Konsep Heteroglossia dalam Film His Only Son

Dalam konteks film *His Only Son*, *heteroglossia* dapat tercermin dalam berbagai cara yang berbeda dalam dialog, gaya bahasa, dan representasi karakter. Mungkin ada perbedaan signifikan dalam bahasa dan aksen karakter yang merefleksikan latar belakang sosial dan budaya mereka. Misalnya, karakter Abraham ketika berdialog dengan kepala prajurit memperlihatkan dialog dengan bahasa yang formal dan polos:

Kepala Prajurit: "*Apa tujuan perjalananmu?*"

Abraham: "*Aku pergi untuk memberikan korban kepada Tuhan. tuan*"

Kepala Prajurit: "*Tuhan? Siapa namamu, orang tua?*"

Abraham: "*Abraham!*"

Sementara dalam dialog antara Abraham dengan karakter lain dalam film (selain Tuhan) terlihat menggunakan dialek atau bahasa slang yang lebih informal. Selain itu, *heteroglossia* juga tercermin dalam dialog Abraham dengan Eliezer, Esholam, Keslar dan kepala prajurit karena generasi atau kelas sosial yang berbeda, misalnya dalam dialog antara Abraham dengan Esholam. Percakapan antara Abraham dengan Esholam yang terlihat informal namun tetap memperlihatkan perbedaan status sosial yang jelas diantara keduanya:

Abraham: "*Aku meremehkan perbuatan mereka, dan aku menyalahkan mereka atas pembunuhan dan penculikan putrinya itu, sepertinya mereka pelakunya. Karena mereka pernah menculik isteriku dan dibawa kepada Abimelekh raja mereka. Tapi Tuhan mengutuk rumah itu beserta isinya. Dan setelah mereka tahu itu adalah isteriku, mereka mengembalikannya beserta harta dan hamba-hamba sebagai balasannya. Maka kamu dan ibumu masuk ke dalam rumahku. Semua raja-raja yang jahat terkenal karena menimbun wanita curian. Tapi pada akhirnya, di dunia ini semua manusia mampu melakukan kejahatan seperti itu.*"

Esholam: "*Bahkan kamu?*"

Abraham: "*Ya bahkan aku! Selain anugerah Tuhanku, semua orang mampu menjadi lebih jahat. bersyukurlah karena Tuhan telah membebaskanmu dari tuan yang seperti itu.*"

Esholam: "*Kamu bangga menjadi tempat berlindung yang aman untuk pengungsi kafir?*"

Abraham: “*Bangga pada diriku? Jika aku bisa mengarahkan manusia kembali ke Penciptanya maka itu adalah kemuliaan bagi Tuhan.*”

Jadi, berdasarkan konsep *heteroglossia*, dapat dilihat bahwa Abraham sebagai karakter utama memiliki varian bahasa yang kaya, dia mampu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda sehingga terlihat jelas, dengan siapa Abraham harus berbicara secara formal dan informal. Hal tersebut memperlihatkan kompleksitas dan kedalaman karakternya yang tercermin dalam bahasa dan interaksi sosialnya. Abraham memperkaya naratif film dan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kehidupan dan pengalaman karakter tersebut.

Konsep Carnivalesque dalam film His Only Son

Carnivalesque merujuk pada ide bahwa dalam peristiwa-peristiwa karnaval terjadi pembebasan dari aturan dan struktur sosial yang biasa. Konsep *Carnivalesque* mengusung semangat subversif dan pembebasan dari norma-norma yang mengikat.¹⁰ Dalam film His Only Son, konsep tersebut dapat dilihat ketika Tuhan memerintahkan Abraham untuk mempersesembahkan Ishak, anaknya.

Abraham: “*Tuhan telah mengatakan bahwa kamu yang akan menjadi korban.*”

Ishak: “*Apa? Kenapa?*”

Abraham: “*Aku tidak tahu!*”

Ishak: “*Kenapa ayah harus membunuhku?*”

Abraham: “*Aku tidak tahu!*”

Mengorbankan anak (manusia) merupakan penyimpangan dari norma sosial yang ada. Tindakan tersebut melanggar norma moral dan etika yang umumnya menghargai kehidupan manusia sebagai suci dan melarang pengorbanan manusia. Dalam istilah yang lebih sederhana, keputusan Abraham untuk mengorbankan putranya Ishak bertentangan dengan apa yang biasanya diterima di masyarakat, di mana kehidupan manusia sangat dihargai dan mengorbankan manusia dipandang sebagai salah secara moral. Bagi banyak penonton, tindakan ini mungkin dianggap absurd atau tidak masuk akal, mengingat norma-norma moral yang ada. Namun, di dalam konteks cerita, ini adalah tindakan yang serius dan penuh dengan konsekuensi emosional yang mendalam. Dengan memperhatikan elemen-elemen *carnivalesque*, momen ketika Abraham mempersesembahkan Ishak dapat dilihat sebagai momen dramatis yang tidak hanya mengguncang norma-norma sosial yang ada, tetapi juga menggambarkan perubahan yang mendalam dalam karakter-karakter yang terlibat.

¹⁰ Manshur, "Teori Dialogisme Bakhtin," 243.

Konsep Iman dan Pengorbanan Abraham Berdasarkan Film *His Only Son*

Petunjuk yang membawa pembaca memahami konsep iman Abraham dimulai dari panggilan Tuhan: "*Bawalah sekarang anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak yang kamu kasihi dan pergilah ke tanah Moria, dan di sana persembahkan dia sebagai korban di salah satu gunung yang akan Aku tunjukkan.*" Sebanyak empat kali Tuhan mengidentifikasi anak yang harus di korbankan, anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, anak yang kamu kasihi. Seolah-olah Abraham tidak yakin anak mana yang harus dikorbankan¹¹ Abraham menjawab: "*Tuhanku, tidak! tidak!*" Namun Abraham tetap melaksanakannya dengan hati dan pikiran yang bergejolak. Di abad ke lima ada midrash *Genesis Rabbah* (sekitar 400-450 SM) yang memberikan penjelasan tentang percakapan Tuhan dengan Abraham:¹²

Tuhan: "*Bawalah anakmu!*"

Abraham: "*Aku punya dua anak.*"

Tuhan: "*Anakmu yang tunggal!*"

Abraham: "*Yang ini adalah anak tunggal ibunya, dan yang satunya juga anak tunggal ibunya.*"

Tuhan: "*Yang kamu kasihi!*"

Abraham: "*Aku mengasihi keduanya.*"

Tuhan: "*Ishak!*"

(*Genesis Rabbah* 55.7; cf. *B. Sanhedrin* 89b)

Ada dua ekspresi yang diperlihatkan dari perintah Tuhan kepada Abraham tersebut, yaitu ekspresi etis dan ekspresi religius. Ekspresi etisnya adalah Abraham harus membunuh Ishak, anaknya. Sedangkan ekspresi religiusnya adalah Abraham harus berbakti dan beribadah kepada Tuhan. Kedua ekspresi tersebut bergejolak di dalam diri Abraham.¹³ Bagi Abraham, perintah Tuhan itu benar-benar tidak dapat dimengerti. Ishak, anaknya yang diberikan oleh Tuhan setelah penundaan dan pergumulannya yang lama, satu-satunya ikatan yang dapat membawa kepada kesuksesan yang dijanjikan Tuhan dari keturunan Abraham harus dikembalikan kepada Tuhan sebagai korban bakaran. Abraham yang telah kehilangan masa lalunya, sekarang harus menyerahkan masa depannya.¹⁴ Dalam kaitannya dengan iman dan pengorbanan kepada Tuhan, dari film tersebut juga dapat dilihat adanya dua konsep yang berbeda antara Abraham dengan Eshcolam. Eshcolam beranggapan bahwa memberikan korban persembahan bisa

¹¹ Feiler, *Abraham : A Journey to the Heart of Three Faiths* (New York: William Morrow, 2004), 85.

¹² Emma Mason et al., *Reading the Abrahamic Faiths : Rethinking Religion and Literature* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 38.

¹³ Søren Kierkegaard, *Fear and Trembling*, ed. C. Stephen Evans (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 24; Mason et al., *Reading the Abrahamic Faiths : Rethinking Religion and Literature*, 105.

¹⁴ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 239.

dilakukan di mana saja dengan motif untuk mendapatkan bantuan atau pertolongan yang lebih besar dari Tuhan.

Eshcolam: "*Tuan, bolehkan aku bertanya? Mengapa Tuhan menyuruhmu melakukan perjalanan sejauh ini untuk mempersempahkan korban?*"

Abraham: "*Aku tidak tahu!*"

Eshcolam: "*Kamu tidak tahu? Jika melakukan pengorbanan maka akan mendapatkan bantuan yang lebih besar, maka pasti kamu akan mendapatkannya...*"

Abraham: "*Aku tidak mendapatkan bantuan dari Tuhan.*"

Bertentangan dengan konsep Eshcolam, menurut Abraham memberikan persesembahan bukan untuk mendapatkan bantuan atau pertolongan dari Tuhan, melainkan sebagai penebusan salah atas dosanya. Abraham menyadari bahwa masa lalunya, ketika dia mengikuti kepercayaan ayahnya, dia mempersempahkan korban dan melakukan ritual keagamaan kepada tuhan yang palsu dengan motif agar semakin dekat dengan tuhan, namun hal itu salah karena seberapa besar usaha manusia yang berdosa mendekatkan diri kepada Tuhan adalah kesia-siaan. Justru Tuhan menampakkan diri-Nya sendiri kepada Abraham, Tuhan yang mahasuci datang kepada manusia yang berdosa sebagai sebuah kasih karunia.

Abraham: "*Jika Tuhan berdiri dalam kesuciannya tanpa adanya batasan, maka dosa apapun akan membuat kita melawan-Nya. Bagaimana orang bisa mengatasi hal itu? Kita sudah tersesat dan tanpa arah sampai Tuhan sendiri mendatangi kita, Dia yang membuka jalan. Kuberikan pengorbanan demi pengorbanan di kuil tuhan ayahku dengan berfikir bahwa aku akan semakin dekat dengan tuhanku tapi semuanya itu, semua usaha, semua ritual, dan semua yang kulakukan adalah sia-sia.*"

Abraham: "*Tapi saat ini jika aku berkorban atas nama Tuhan, maka keyakinanku bukan berdasarkan kemampuanku sendiri, bukan tentang seberapa banyak yang bisa kuberikan tetapi seberapa banyak yang bisa kulakukan. Aku yakin aku bisa, aku yakin aku bisa memperbaiki kesalahanku. Tapi, terlepas dari semua itu, terlepas dari semua yang kulakukan, terlepas dari diriku sendiri dalam perjalanan mengabdi kepada iblis yang dulu ku sebut tuhan, justru Tuhan langsung datang kepadaku. Dia muncul di hadapanku, dalam sekejap, sehingga itu semua terbantahkan. Saat aku bertemu Dia, aku menyadari diriku sebagai orang yang tidak berharga, tanpa kasih karunia-Nya.*"

Dari dalam doa yang diungkapkan Abraham menunjukkan bahwa pengorbanan yang diminta Tuhan berkaitan dengan dosa dan kesalahannya. Abraham memohon kepada Tuhan agar dia yang menanggung dosa dan kesalahannya bukan anaknya.

Abraham berdoa kepada Tuhan: “*Tuhan, dosaku besar di hadapanMu, aku tahu jika ini adalah pembalasanMu, ini adil. Tapi Tuhan, kumohon kepadaMu, kumohon belas kasihanMu, jangan biarkan dosa-dosaku ada di kepala anakku, anak yang Engkau janjikan. Apa tujuanMu dalam hal ini? Jika ini hukumanmu padaku, ambillah nyawaku, jangan dia. Ambil nyawaku, jangan dia, jangan dia, ambil aku, ambil aku, ambil aku. Tuhan kuserahkan hidupku di bawah kakimu, itu milikMu. Kumohon dengarkan aku Tuhan, kumohon kabulkan ini. Dengan rahmatMu Tuhan kumohon, kumohon. Kumohon dengarkan aku, kumohon!*”

Doa Abraham menjadi ungkapan batin Abraham yang menarik untuk dianalisis, karena tidak dibahas di dalam Kejadian 22, melalui doa tersebut pembaca dapat melihat konflik antara kasih paternal dengan iman dan ketakutan kepada Tuhan. Hal ini menciptakan lapisan kedalaman karakter dan menghadirkan perenungan tentang hakikat iman. Dari satu sisi cinta paternal antara Abraham dan Ishak ditunjukkan betapa sangat besar kasihnya kepada anaknya yang lahir dari Sarai, istri yang sangat dicintainya. Di sisi lain dia sebagai seorang yang beriman harus taat kepada perintah Tuhan. Konflik internal ditunjukkan melalui adegan-adegan kias balik yang memperlihatkan masa lalu Abraham. Abraham mengingat akan janji Tuhan di masa lalu bahwa ia akan diberkati oleh Tuhan, ia akan diberikan tanah sebagai milik pusakanya dan keturunan yang banyak sehingga menjadi bangsa yang besar. Dialog internal Abraham terlihat di dalam doa permohonannya tersebut. Doa permohonan yang diucapkan merupakan ungkapan isi hati Abraham tentang kondisi yang dihadapi, yaitu ketidakrelaanya dan kebingungannya tentang perintah Tuhan untuk mengorbankan Ishak. Abraham berasumsi bahwa perintah Tuhan dalam kaitannya dengan mempersesembahkan adank adalah sebagai hukuman atas dosa dan kesalahannya.

Ketika Abraham sudah melihat dari kejauhan tempat di mana dia akan membangun mezbah korban bakaran maka berkata kepada Kezlar dan Eshcolam: “*Kami akan naik dan beribadah lalu kembali kepadamu.*” Abraham mengatakan “akan kembali,” jelas dia percaya bahwa Ishak akan bertahan dan akan kembali bersama dia. Abraham meninggalkan kedua hambanya dan yang mewakili keluarganya¹⁵ Setelah meninggalkan Kezlar dan Eshcolam, Abraham bersama Ishak melanjutkan perjalanan menuju tempat pengorbanan. Dalam perjalanan itu Ishak bertanya kepada Abraham: “*Ayah, kita punya kayu dan api, tapi di mana anak domba untuk korban?*” Ini adalah momen yang paling memukau dalam cerita, dan jawaban Abraham merupakan suatu deklarasi imannya: “*Tuhan sendiri yang akan menyediakan domba untuk korban, anakku.*”¹⁶ Abraham

¹⁵ Westermann and Green (Ed.), *Genesis*, 161.

¹⁶ Feiler, *Abraham*, 85; R. W. L. Moberly, *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612404>.

menjawab dengan cepat dan penuh dengan keyakinan.¹⁷ Dari pernyataan tersebut dapat dilihat adanya kebergantungan penuh Abraham pada Tuhan.¹⁸ Namun pada akhirnya Abraham jujur bahwa Ishak yang akan menjadi korban bakaran untuk Tuhan.

Abraham: "Tuhan telah mengatakan bahwa kamu yang akan menjadi korban."

Ishak: "Apa? Kenapa?"

Abraham: "Aku tidak tahu!"

Ishak: "Kenapa ayah harus membunuhku?"

Abraham: "Aku tidak tahu!"

Sebanyak tiga kali Abraham menjawab pertanyaan dengan kalimat: "Aku tidak tahu!" menunjukkan bahwa Abraham benar-benar tidak mengetahui mengapa Tuhan memerintahkannya untuk mempersembahkan korban bakaran di tempat yang jauh yaitu di tanah Moria, Abraham tidak tahu mengapa Tuhan memerintahkannya untuk mempersembahkan Ishak dan membunuh Ishak sebagai korban bakaran kepada Tuhan. Namun, dibalik pernyataan tersebut, Abraham mengatakan pernyataan imannya:

"Apapun yang Dia lakukan dalam semuanya ini, apapun yang Dia coba ajarkan, apa pun yang dia coba tunjukkan, aku akan kehilangan. Aku telah memohon kepadaNya untuk membiarkan aku menyerahkan diri, tapi bukan itu yang Dia kehendaki. Kita harus memiliki keyakinan kepada Tuhan sang Pemberi dan Pengambil kehidupan, yang memiliki kekuatan untuk memberikan kehidupan sekali lagi. Ayah percaya itu!"

Pernyataan tersebut membuktikan iman Abraham yang begitu besar yang mampu melihat jauh keluar dari batas kemanusiawiannya, ia memiliki keyakinan yang kuat dalam janji-janji Tuhan. Meskipun perintah untuk mengorbankan Ishak tampak bertentangan dengan janji Tuhan untuk memberkati keturunannya melalui Ishak, Abraham yakin bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar dan mampu memenuhi janji-Nya bahkan jika Ishak harus dikorbankan. Abraham percaya bahwa Tuhan adalah yang berkuasa atas kehidupan dan kematian manusia. Kepolosan Abraham membuatnya tidak memahami bahwa sesungguhnya Tuhan tidak menghendaki kematian tetapi menghendaki kehidupan.¹⁹

Tindakan Abraham menunjukkan iman dan ketaatannya yang luar biasa terhadap Tuhan dengan bersedia memenuhi perintah Tuhan yang sangat sulit, yaitu pergi ke Moria untuk mempersembahkan anaknya yang tunggal, Ishak, sebagai korban bakaran.

¹⁷ Walter Brueggemann, *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 187.

¹⁸ Sarita Gallagher Edwards, 'My Father Was a Wandering Aramean: Toward a Missiological Understanding of Hybridity in the Abrahamic Narrative', *Missiology: An International Review* 50, no. 1 (January 2022): 47, <https://doi.org/10.1177/00918296211043529>.

¹⁹ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary*, 244.

Abraham secara tulus mengikuti perintah Tuhan, walaupun perintah itu sulit dan mengharuskannya mengorbankan sesuatu yang sangat berarti baginya. Abraham tidak pernah memahami bahwa Allah hanya mengujinya.²⁰

Tuhan: “*Abraham! Abraham!*”

Tuhan: “*Jangan menyentuh pemuda itu, jangan lakukan apapun padanya. Sekarang aku tahu bahwa kamu sungguh-sungguh takut akan Tuhan karena kamu tidak menahan anakmu, anak tunggalmu dariKu.*”

Kisah ini menjadi klimaks dari iman dan ketaatan Abraham yang terjadi menjelang akhir hidupnya.²¹ Menurut Kierkegaard, iman bukanlah emosi estetika, tetapi sesuatu yang jauh lebih tinggi, karena iman memiliki penolakan sebagai prasyaratnya; iman bukan naluri langsung dari hati, tetapi paradoks dari kehidupan dan keberadaan.²² Sebuah paradoks yang mampu membuat pembunuhan menjadi tindakan kudus yang menyenangkan bagi Tuhan, sebuah paradoks yang memberi Ishak kembali kepada Abraham, yang tidak ada pikiran yang dapat menahannya karena iman dimulai tepat di mana saat pemikiran berhenti.²³

Jadi, iman menjadi tema utama yang mencerminkan hubungan pribadi yang erat antara Abraham dengan Tuhan dan menjadi bukti tentang iman dan ketaatan yang sesungguhnya terhadap perintah Tuhan.²⁴ Sedangkan kisah pengorbanan yang dilakukan Abraham menginformasikan tentang seperti apa orang yang secara tepat dapat diakui sebagai “orang percaya”/“orang beriman.”²⁵ Iman Abraham didasarkan pada ketidaktahuannya terhadap rencana Tuhan di dalam panggilannya, sehingga hal tersebut memaksa Abraham untuk hanya berpegang teguh kepada janji Tuhan saja. Dari film *His Only Son*, penonton dapat mengetahui bahwa keyakinannya pada janji Tuhan jauh lebih besar dari pada kegelisahannya terhadap isi perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya yang tunggal. Konsep pengorbanan yang dilakukan Abraham bukan didasarkan kepada keyakinan bahwa dia akan mendapatkan pertolongan dari Tuhan, melainkan konsep pengorbanan sebagai penebusan dosa.

Kehidupan orang percaya seringkali diperhadapkan di antara dua sisi, yaitu antara

²⁰ Gerhard von Rad, 244; Moberly, *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*, 74.

²¹ Moberly, *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*, 72, 79; Sarita Gallagher Edwards, “My Father Was a Wandering Aramean: Toward a Missiological Understanding of Hybridity in the Abrahamic Narrative,” *Missionology: An International Review* 50, no. 1 (January 2022): 47, <https://doi.org/10.1177/00918296211043529>.

²² Mason et al., *Reading the Abrahamic Faiths*, 102; Kierkegaard, *Fear and Trembling*, 47; Lihat juga Ethan Schwartz, “The Theological Pretension of the Ethical: Reframing the Jewish Significance of Genesis 22,” *Interpretation (United Kingdom)* 77, no. 1 (January 1, 2023): 40–41, <https://doi.org/10.1177/00209643221134971>/FORMAT/EPUB.

²³ Kierkegaard, *Fear and Trembling*, 46.

²⁴ Bernard Lamborelle, *The Covenant: On the Origin of the Abrahamic Faith, by Means of Deification* (Montreal: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2018), 202.

²⁵ Moberly, *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*, 79.

ujian dan pemeliharaan Tuhan, antara kebebasan dengan ketaatan seutuhnya, serta antara firman kematian yang mengambil dan firman kehidupan yang memberi. Oleh sebab itu jangan sampai orang-orang percaya berpuas diri dengan keyakinan bahwa Tuhan akan selalu menyediakan apa yang diinginkan. Seharusnya orang-orang percaya memiliki kerinduan untuk diuji di dalam situasi yang sulit sehingga senantiasa bergantung penuh hanya kepada Tuhan saja.

4. Kesimpulan

Konsep iman dan pengorbanan Abraham yang ditunjukkan dalam film *His Only Son* menggunakan analisis dialogis Bakhtin sangat jelas ketika Abraham diperintahkan Tuhan untuk mengorbankan Ishak, anaknya. Dalam kisah Abraham mempersesembahkan Ishak, hasil analisis menunjukkan terjadinya pergeseran kekuasaan yang signifikan. Sebagai seorang ayah, Abraham seharusnya memiliki otoritas dan kekuasaan atas anaknya. Namun, dengan memutuskan untuk pergi mempersesembahkan Ishak sebagai korban, dia melampaui batas kekuasaan tradisional seorang ayah dan menempatkan dirinya di bawah otoritas Tuhan. Konsep polifoni memperkaya karakter dan dinamika naratif dengan menghadirkan perspektif emosional dan intelektual yang beragam, menciptakan kompleksitas dan kedalaman untuk memahami konflik internal dan eksternal antar karakter. *Heteroglossia* dalam film ini juga menunjukkan kedalaman karakternya yang kompleks dan memperkaya narasi, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman hidupnya. Abraham mampu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda sehingga terlihat jelas, dengan siapa dia harus berbicara secara formal dan informal. *Carnivalesque* menunjukkan bahwa mengorbankan anak (manusia) sangat bertentangan secara moral dalam konteks sosial dan agama. Namun, dalam konteks cerita, itu adalah tindakan emosional yang serius dan mendalam yang kontras dengan standar sosial serta menunjukkan perubahan karakter yang signifikan. Tindakan berani Abraham untuk pergi mengorbankan anaknya dalam film *His Only Son* merupakan bukti Iman Abraham yang benar kepada Tuhan. Setelah Tuhan mengetahui iman dan pengorbanan Abraham, Tuhan menyelamatkan Ishak dengan menyediakan seekor anak domba sebagai korban bakaran menggantikan Ishak.

Daftar Pustaka

- Bakhtin, M. M. (Mikhail Mikhaĭlovich), and Michael Holquist. *The Dialogic Imagination : Four Essays*. Austin: University of Texas Press, 1981.
- Brueggemann, Walter. *Genesis : In Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Edwards, Sarita Gallagher. 'My Father Was a Wandering Aramean: Toward a Missiological Understanding of Hybridity in the Abrahamic Narrative'. *Missiology: An International*

- Review 50, no. 1 (January 2022): 41–47.
<https://doi.org/10.1177/00918296211043529>.
- Feiler, Bruce. *Abraham : A Journey to the Heart of Three Faiths*. New York: William Morrow, 2004.
- Fentress-Williams, Judy. 'Abraham and the Multiverse'. *Interpretation (United Kingdom)* 77, no. 1 (January 2023): 33–39. <https://doi.org/10.1177/00209643221132547>.
- Gerhard von Rad. *Genesis: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972.
- Hitchcock, Peter. 'The World According to Globalization and Bakhtin'. *Materializing Bakhtin*, 2000, 3–19. https://doi.org/10.1057/9780230501461_2.
- Holquist, Michael. *Dialogism : Bakhtin and His World*. London & New York: Routledge, 2002. <https://www.routledge.com/Dialogism-Bakhtin-and-His-World/Holquist/p/book/9780415280082>.
- Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling*. Edited by C. Stephen Evans. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Lackowski, Mark. 'Victim, Victor, or Villain? The Unfinalizability of Delilah'. *Journal of the Bible and Its Reception* 6, no. 2 (1 October 2019): 197–225. <https://doi.org/10.1515/JBR-2019-0005>.
- Lamborelle, Bernard. *The Covenant: On the Origin of the Abrahamic Faith, by Means of Deification*. Montreal: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2018.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 'Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-Konsep Metodologisnya'. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1, no. 2 (28 August 2017): 235–49. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27785>.
- Mason, Emma, Nazry Bahrawi, Susan Bassnet, Jo Carruthers, Arina Cirstea, Prasenjit Duara, Ziad Elmarsafy, et al. *Reading the Abrahamic Faiths : Rethinking Religion and Literature*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Moberly, R. W. L. *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham and Jesus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511612404>.
- Schwartz, Ethan. 'The Theological Pretension of the Ethical: Reframing the Jewish Significance of Genesis 22'. *Interpretation (United Kingdom)* 77, no. 1 (January 2023): 40–51. <https://doi.org/10.1177/00209643221134971/FORMAT/EPUB>.
- Selden, Raman, Peter Widdowson, and Peter Brooker. *A Reader's Guide to Literary Theory*. Harlow: Pearson Longman, 2005.
- Westermann, Claus., and David Green (Ed.). *Genesis*. London & New York: T. & T. Clark International, 2004.